

kiprah agroforestri

World Agroforestry Centre (ICRAF) Indonesia

Volume 6 No. 3 - Desember 2013

daftar isi



- 3 Panen Hijau: Kebiasaan Lama Petani Kopi di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan yang Perlu Diperbaiki
- 4 Merajut Harapan di Sulawesi Tenggara Melalui Budi Daya Karet: Pengalaman Berharga dari Kelompok Tani Cahaya Gemilang dan Tiga Jaya di Kabupaten Konawe
- 6 Budi Daya Cengkeh di Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba, Sulawesi Selatan
- 8 "Buah Manis" dari NOEL Aceh untuk AgFor Sulawesi
- 9 Nurman: Kisah Sukses Petani Cokelat dari Bantaeng
- 11 Dinamika Penghidupan Pedagang Buah di Kota Kendari
- 12 Peran Wanita dalam Kegiatan Pembibitan Tanaman
- 14 Bersama Berbagi Pengetahuan di 'Indonesia Book Fair'

Meningkatkan mata pencaharian, tata kelola, dan lingkungan melalui pengelolaan sistem agroforestri dan kehutanan yang berkelanjutan adalah tujuan utama dari *Agroforestry and Forestry in Sulawesi* (Agroforestri dan Kehutanan di Sulawesi) atau disingkat AgFor Sulawesi. AgFor Sulawesi didanai oleh Department of Foreign Affairs, Trade and Development Canada (DFATD Canada, dahulu: CIDA) dan diprakarsai oleh World Agroforestry Centre (ICRAF) beserta mitra-mitranya pada bulan April 2011.

Sebelumnya, DFATD Canada ikut serta mendukung *Nurseries of Excellence* (NOEL), sebuah proyek ICRAF di Aceh yang berfokus pada rehabilitasi lahan pasca-tsunami. Pelajaran yang diperoleh dari NOEL mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan AgFor Sulawesi, seperti dibahas dalam Kiprah Agroforestri edisi ini.

Saat ini, kegiatan AgFor Sulawesi berlangsung di Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba, Sulawesi Selatan, serta Konawe dan Kolaka Timur di Sulawesi Tenggara. Di tahun 2014, AgFor Sulawesi akan memperluas wilayah kerjanya ke provinsi Gorontalo dan beberapa kabupaten lainnya di Sulawesi Selatan maupun Tenggara.

Di Pulau Sulawesi, agroforestri sedari dulu telah menjadi sumber utama penghidupan masyarakat pedesaan. Sistem agroforestri yang ada bervariasi, dari yang sederhana sampai kompleks, dengan komoditas utama seperti kakao (atau cokelat), cengkeh, kopi, kemiri, kelapa, serta berbagai jenis tanaman buah dan tanaman kayu. Jenis tanaman baru seperti karet memiliki potensi memperkaya sistem agroforest di Sulawesi, sehingga dapat membantu mengurangi kerentanan penghidupan petani akibat parahnya hama penyakit kakao dan permasalahan serupa lainnya.

AgFor Sulawesi berupaya membantu petani dengan berbagai cara. Peningkatan kapasitas dan pengetahuan petani tentang pengelolaan kebun dan penanganan pasca-panen dilakukan melalui kunjungan mingguan oleh staf AgFor Sulawesi, pelatihan rutin, dan kegiatan sekolah lapang dengan pendekatan petani ke petani di mana petani yang sudah sukses berbagi pengalamannya pada petani lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut terbukti efektif memotivasi petani untuk memperbaiki pengelolaan kebun, dan merupakan pendekatan utama penyuluhan yang digunakan oleh AgFor Sulawesi.

Dengan mendukung petani untuk meningkatkan kuantitas, kualitas, dan kelaikan pasar dari produk agroforestri mereka, AgFor Sulawesi telah, dan akan terus mengupayakan perbaikan penghidupan masyarakat pedesaan di Sulawesi.

James M. Roshetko
Pimpinan Proyek AgFor Sulawesi





Petani mempraktikkan teori pemangkasan kopi yang diperoleh dalam kegiatan sekolah lapang. (Foto: Yeni Angreiny)

kiprah agroforestri

Redaksional

Kontributor

Iskak Nungky Ismawan, Syarfiah Zainuddin, Mahrizal, Heru T. Maulana, Megawati, Ummu Saad, Yeni Angreiny, Endri Martini, Pratiknyo Purnomosidhi, Mulus Surgana, Andi Prahmono, Megawati, Asep Suryadi, Tikah Atikah, Melinda Firds, Sadewa

Editor

Subekti Rahayu, Enggar Paramita, Endri Martini

Desain dan Tata Letak

Riky Mulya Hilmansyah, Sadewa

Foto Sampul

Enggar Paramita



**World
Agroforestry
Centre**

World Agroforestry Centre

ICRAF Southeast Asia Regional Office
Jl. CIFOR, Situ Gede Sindang Barang, Bogor 16115
PO Box 161 Bogor 16001, Indonesia

☎ 0251 8625415; fax: 0251 8625416

✉ icraf-indonesia@cgiar.org

http://www.worldagroforestry.org/regions/southeast_asia

Agroforestri adalah sistem pemanfaatan lahan yang memadukan pohon dengan tanaman lain dan/atau ternak

Kami mengajak pembaca untuk berbagi cerita dan pendapat mengenai agroforestri. Silahkan kirim naskah tulisan (500-1000 kata) disertai foto beresolusi besar. Saran dan kritik juga dapat ditulis di dalam blog KIPRAH di <http://kiprahagroforestri.blogspot.com/>

Panen Hijau: Kebiasaan Lama Petani Kopi di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan yang Perlu Diperbaiki

Oleh: Iskak Nungky Ismawan dan Syarfiah Zainuddin

Kopi dikenal di Sulawesi sejak tahun 1750, ketika Belanda mencoba menanam kopi di luar Jawa untuk memenuhi tingginya permintaan ekspor. Ada dua jenis kopi yang dihasilkan dari Sulawesi, yaitu Robusta dan Arabika.

Kabupaten Bantaeng yang terletak di bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan dan memiliki ketinggian tempat bervariasi mulai dari 0–1500 meter di atas permukaan laut (dpl) merupakan salah satu daerah penghasil kopi Robusta dan Arabika. Daerah-daerah penghasil kopi di Bantaeng tersebar di Kecamatan Tompo Bulu, Eremerasa, Bantaeng, Sinoa, dan Uluere. Sebagian besar kopi di Bantaeng ditanam dengan sistem kebun campuran.

Hingga tahun 2010, produksi kopi di Bantaeng mencapai 1.602 ton dari 3.800 ha lahan. Jika dibandingkan dengan kabupaten lain di Sulawesi Selatan secara umum, produksi kopi Bantaeng menduduki peringkat 9 pada tahun 2010 (Badan Koordinasi Penanaman Modal Bantaeng, 2012).

Pemanenan Kopi di Bantaeng

Buah kopi yang siap panen ditandai dengan warna kulit buah berwarna merah dan bagian dalam atau bijinya sudah mengeras. Di Bantaeng, panen kopi biasanya berlangsung antara bulan Juli sampai Agustus. Kebanyakan petani di Bantaeng memiliki pohon kopi yang cukup tinggi mencapai lebih dari 4 m, sehingga untuk memanen dibutuhkan alat perunduk batang kopi.

Kegiatan pemanenan kopi di Bantaeng melibatkan anggota keluarga, baik lelaki maupun perempuan. Anggota keluarga perempuan membantu memetik buah kopi dan menyiapkan bekal makan siang untuk dibawa ke kebun. Sementara, anggota keluarga laki-laki memetik buah dan mengangkut hasil panen.

Setelah dipetik, biji kopi dikeringkan secara langsung, walaupun ada beberapa petani yang memecah kulit



Kiri: Panen hijau kopi; Kanan: Proses penggilingan panen hijau (Foto: Iskak Nungky)

kopi terlebih dulu sebelum dikeringkan. Biji kopi yang sudah dijemur dapat langsung dijual, atau disimpan terutama jika jumlah panen kopi melimpah dan tidak ada kebutuhan yang mendesak.

Pada dasarnya, ada dua tipe pemanenan kopi di Bantaeng. Perbedaan kedua tipe pemanenan kopi ini adalah warna buah ketika panen. Pada panen hijau, biji kopi dipanen saat masih berwarna hijau, sedangkan panen merah dilakukan dengan memanen biji kopi yang telah berwarna merah. Dari segi kualitas produk kopi, panen yang dianjurkan adalah panen merah. Kopi hasil panen merah menghasilkan biji yang lebih berat dengan bentuk yang lebih besar dan sempurna, rasa lebih enak, tahan lama apabila disimpan di gudang, harga jual lebih tinggi dan banyak diminati perusahaan kopi. Sementara, biji hasil panen hijau cenderung lebih ringan karena bentuk bijinya belum padat, rasa yang dihasilkan kurang memuaskan, tidak tahan lama disimpan, harga jual murah. Namun, petani di Bantaeng umumnya melakukan panen hijau.

Jimong dari Dusun Bonto Jonga, Desa Pabumbungan dan Ramli asal Desa Pattaneteang yang keduanya adalah

petani dan pedagang pengumpul kopi dari Bantaeng menuturkan bahwa kopi Robusta panen hijau yang sudah dipecah kulitnya (atau di-peco dalam bahasa Makassar) dihargai Rp 4.000,00 per liter oleh pedagang pengumpul desa, dan kopi Arabika dihargai Rp 6.500,00 per liter. Sementara, biji kopi dari panen merah dihargai Rp 5.000,00 per liter untuk jenis Robusta dan Rp 6.500,00 per liter untuk Arabika. Perbedaan harga di tingkat desa yang hanya Rp 1.000,00 per liter untuk jenis Robusta dan bahkan tidak ada perbedaan harga untuk jenis Arabika, baik panen hijau maupun panen merah menyebabkan petani di Bantaeng lebih memilih panen hijau. Selain perbedaan harga yang dianggap tidak menguntungkan, faktor-faktor lain seperti keterbatasan pengetahuan tentang teknik memanen kopi yang baik, tuntutan kebutuhan ekonomi dan kekhawatiran terjadinya pencurian buah kopi karena jarak kebun yang jauh dari rumah menjadi penyebab para petani di Bantaeng memanen kopi dalam kondisi hijau atau belum matang.

Bersambung ke halaman 7

Merajut Harapan di Sulawesi Tenggara Melalui Budi Daya Karet: Pengalaman Berharga dari Kelompok Tani Cahaya Gemilang dan Tiga Jaya di Kabupaten Konawe

Oleh: Mahrizal dan Heru T. Maulana



Kegiatan kelompok tani Awua Jaya (Foto: Heru T. Maulana)

Kelompok tani Cahaya Gemilang dari Desa Awua Jaya dan kelompok tani Tiga Roda Jaya dari Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Lasao, Kecamatan Asinua adalah kelompok tani yang saat ini dibina oleh World Agroforestry Centre melalui proyek AgFor Sulawesi. Kedua kelompok tani ini beranggotakan para transmigran asal Pulau Jawa yang mengikuti program transmigrasi ke Sulawesi Tenggara dengan harapan untuk mendapat kehidupan yang lebih baik.

Sejak didirikan tanggal 19 September 2012, jumlah anggota kelompok tani Cahaya Gemilang yang terdaftar adalah 24 orang. Namun pada setiap kegiatan yang diadakan, jumlah pesertanya terus bertambah hingga mencapai sekitar 50–60 orang. Sebaliknya, kelompok tani Tiga Roda Jaya yang didirikan pada Februari 2013 hanya memiliki anggota sebanyak 6 orang.

Karet merupakan komoditas unggulan bagi kedua kelompok tani tersebut. Mereka percaya bahwa karet dapat memberikan penghasilan yang lebih baik dan mampu mengubah kehidupan. Di samping itu, karet cenderung mudah dirawat, membutuhkan tenaga kerja yang relatif sedikit, dapat berproduksi hingga lebih dari 20 tahun dan menghasilkan kayu yang dapat dijual ketika getah karet tidak lagi berproduksi.

Keyakinan tersebut menumbuhkan semangat mereka untuk menanamkan setiap jengkal lahan kebun campur yang dimiliki dengan karet sebagai komoditas utama dan beberapa jenis pohon lain seperti durian, kelapa, pala,

cengkeh, dan mangga sebagai tanaman pendamping. Selain mendapatkan dukungan dari AgFor Sulawesi berupa peningkatan kapasitas dan bibit, kedua kelompok ini juga membeli bibit secara swadaya.

Merajut Harapan di Sulawesi Tenggara

Letusan Gunung Merapi di Magelang, Jawa Tengah dan lumpur Lapindo di Sidoarjo, Jawa Timur mengantarkan anggota kelompok tani Cahaya Gemilang ke Sulawesi Tenggara. Bencana tersebut menyebabkan mereka kehilangan tempat tinggal dan sumber mata pencaharian, yang diperburuk dengan kehidupan tidak menjanjikan di pengungsian. Wahyudin, ketua kelompok tani Cahaya Gemilang mengibaratkan kehidupan di pengungsian seperti kehidupan “ayam potong”, yang lebih banyak makan dan tidur sehingga tidak memikirkan masa depan. Para pengungsi ini yakin bahwa transmigrasi merupakan pilihan terbaik untuk mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik.

Pada awal kedatangan mereka di lokasi transmigrasi, tantangan terbesar yang dialami adalah cuaca yang tidak menentu. Wahyudin dan anggota kelompoknya memerlukan waktu lama untuk beradaptasi dengan cuaca tersebut. Kurun waktu selama proses penyesuaian mereka memanfaatkan untuk mempelajari jenis-jenis tanaman yang cocok dengan iklim “ekstrem” Sulawesi Tenggara.

Setiap kepala keluarga yang mengikuti program transmigrasi diberi 0,25 ha lahan perkarangan dan 0,75 ha lahan usaha tipe 1 oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Sebagian anggota kelompok seperti Susilo, saat ini telah memperluas lahannya dengan membeli lahan dari penduduk setempat dan tetangga sesama transmigran. Wahyudin mengungkapkan, bagi kelompoknya, pemilihan sistem kebun campur (agroforestri) sebagai model bercocok tanam dilakukan karena sempitnya lahan yang tersedia. Beberapa jenis tanaman dalam satu lahan akan memberikan pendapatan yang berkelanjutan bagi petani, karena

mereka tidak hanya bergantung pada satu jenis komoditas. Ketika harga salah satu komoditas turun atau terkena hama penyakit, petani masih mempunyai pendapatan dari komoditas lain.

Berbeda dengan anggota kelompok tani Tiga Roda Jaya di Awua Jaya, Rizal bertransmigrasi ke Sulawesi Tenggara karena sempitnya lahan pertanian yang dimiliki di Pulau Jawa dan keinginan untuk mengembangkan ilmu pertanian yang dimilikinya. Rizal juga mengakui bahwa tidak hanya cuaca yang menjadi tantangan di Sulawesi Tenggara, namun juga lokasi desa transmigrasi yang jauh dari kota dan akses jalan yang rusak. Bagi Rizal, penyesuaian diri dengan kondisi alam dan lokasi adalah kunci untuk menjawab tantangan tersebut.

Swadaya Pengembangan Karet di Desa Transmigran

Dalam upaya meningkatkan hasil karet, bulan Juli 2013 lalu, anggota kelompok tani Cahaya Gemilang memutuskan untuk membeli benih/biji karet secara swadaya dari Sumatra Utara sebanyak 35.000 biji. Proses pembelian dimulai dengan diskusi antar anggota kelompok tani, dan dilanjutkan dengan pengumpulan dana yang disisihkan dari hasil kerja kelompok. Keinginan untuk membudidayakan karet semakin bertambah setelah beberapa anggota kelompok mengikuti kunjungan lapang yang difasilitasi oleh AgFor Sulawesi ke kebun karet Haji Marsono, seorang

pengusaha yang memiliki lahan karet seluas 200 ha. Wahyudin percaya bahwa pasar untuk karet bukanlah masalah, karena jika karet ditanam dalam jumlah banyak, para pembeli akan datang sendiri ke desa, sama seperti pembeli lada dan kakao yang datang ke desa ketika musim panen.

Hal serupa juga dilakukan petani di kelompok tani Tiga Roda Jaya yang memulai kegiatan dengan membeli biji dan cabutan bibit karet secara swadaya dari Jawa. Kelompok tani Tiga Roda Jaya memilih bertanam karet karena karet tahan terhadap penyakit dan cocok di Asinua. Selain itu, beberapa anggota kelompok tani sudah tidak asing dengan budidaya karet. Rizal misalnya, telah mengenal karet sejak di Jawa karena dia tinggal dekat dengan perkebunan karet. Bahkan, keluarga Rizal telah mampu membangun rumah, membeli sepeda motor dan mobil dari budidaya karet.

Menariknya, di kelompok tani Tiga Roda Jaya, proses pembelian biji karet secara swadaya dimulai dengan pengumpulan dana sedikit demi sedikit antar anggota kelompok dari hasil penjualan arang. Pada Januari 2013, kelompok tani ini berhasil mengumpulkan dana sebesar Rp 12.500.000,00. Dana tersebut tidak hanya digunakan untuk membeli 9.000 biji karet seharga Rp 1.400,00 per biji, tetapi juga untuk biaya perjalanan ke Jawa. Harga biji karet tersebut termasuk mahal, karena apabila mereka membeli

langsung ke Balai Penelitian Karet, harganya tidak lebih dari Rp 500,00 per biji.

Potensi Pengembangan Karet

Baik anggota kelompok tani Cahaya Gemilang maupun Tiga Roda Jaya meyakini bahwa karet berpotensi besar dalam 5–10 tahun mendatang. Kebutuhan hasil karet dan turunannya akan terus meningkat baik untuk pasar domestik dan internasional. Bahkan, di desa UPT Lasao luas kebun karet pun semakin meningkat dengan bertambahnya petani yang membudidayakan karet, walau umumnya mereka belum berpengalaman. Rizal dan Wahyudin pun mengaku banyak mendapat tawaran untuk membantu menanam karet di lahan orang lain dengan sistem bagi lahan.

Terlepas dari semangat yang tinggi untuk membudidayakan karet, kelompok tani Cahaya Gemilang dan Tiga Roda Jaya masih memerlukan bimbingan teknis dari berbagai pihak seperti AgFor Sulawesi, di antaranya dalam pemilihan biji/bibit unggul karet, penanaman, okulasi, penanggulangan hama, pengelolaan kebun, pasca-panen, dan model agroforestri.



Kunjungan kelompok ke kebun karet Haji Marsono (Foto: Heru T. Maulana)

Budi Daya Cengkeh di Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba, Sulawesi Selatan

Oleh: Megawati

Cengkeh merupakan salah satu tanaman unggulan di Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba. Berdasarkan data Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bantaeng tahun 2010, produksi cengkeh mencapai 190,5 ton di Kecamatan Gantarang Keke dan 108,6 ton di Kecamatan Tompo Bulu. Jika dibandingkan dengan Kabupaten Bantaeng, beberapa daerah di Kabupaten Bulukumba memiliki produksi cengkeh lebih banyak, yaitu 1025,2 ton di Kecamatan Kindang, 963,4 ton di Kecamatan Gantarang, dan 948,2 ton di Kecamatan Bulukumpa.

Menilik sejarahnya, tanaman cengkeh lebih dulu diperkenalkan di Bulukumba, baru kemudian disebar ke Bantaeng oleh para petani asal Bantaeng yang memiliki tanah garapan di Bulukumba. Menurut tokoh masyarakat di Kecamatan Kindang, Bulukumba, Karaeng H. A. Gusung, cengkeh masuk di wilayah Bulukumba dan Bantaeng pada awal 1968. Ketika itu, cengkeh didatangkan oleh Dinas Pertanian Bulukumba dan dibagikan ke masyarakat. Akan tetapi, semua cengkeh mati setelah ditanam. Tahun 1970, PT Sulawesi, sebuah perusahaan swasta asal Soppeng yang beroperasi di Kelurahan Borong Rappoa, Bulukumba, mulai mengajarkan cara bertanam cengkeh yang benar kepada para petani. Dua tahun kemudian, cengkeh mulai banyak ditanam untuk menggantikan kopi yang pada saat itu harga jualnya rendah.



Kebun cengkeh milik H. A. Gusung di Desa Borong Rappoa, Kabupaten Bulukumba. (Foto: Megawati)

Teknik Budi Daya Cengkeh di Bantaeng dan Bulukumba

Bibit cengkeh yang pertama kali ditanam para petani di Bantaeng dan Bulukumba adalah jenis Borong yang diperkenalkan oleh PT Sulawesi. Jenis ini memiliki batang pendek dan besar. Tahun 1972, mulai muncul jenis Zanzibar, Si Kotok, dan Si Putih yang diperkenalkan oleh Dinas Pertanian dan kemudian banyak dikembangkan masyarakat. Saat itu, jenis bibit tersebut dijual ke petani dengan kisaran harga Rp 10.000,00–Rp 15.000,00 per 2.000 biji (satu peti). Menurut informasi yang diperoleh petani, cengkeh dari Dinas Pertanian berasal dari Bogor. Jenis cengkeh lain yang dibawa oleh para pedagang seperti cengkeh dari Ambon dan Manado juga sempat tersebar di Bulukumba, namun kualitasnya tidak bagus dan justru merusak pertumbuhan jenis cengkeh lain jika ditanam berdampingan.

Berbekal pelatihan dari PT Sulawesi, petani cengkeh di Bantaeng dan Bulukumba menanam bibit cengkeh dengan lubang tanam 30 cm x 30 cm dan kedalaman sampai 1 m. Jarak tanam ideal adalah 7 m x 7 m, namun ada juga yang menggunakan jarak tanam 5 m x 5 m. Menurut penuturan Karaeng Gusung, jarak tanam 5 m x 5 m awalnya sangat bagus untuk hasil produksi cengkeh, namun setelah itu produksinya terus menurun, bahkan terhenti sampai maksimal 8 kali produksi. Hal ini terjadi karena tajuk tanaman saling bersinggungan sehingga berpotensi memperebutkan sinar matahari.

Ramli, petani cengkeh asal Desa Pattaneteang, Kabupaten Bantaeng menuturkan bahwa musim bertanam cengkeh paling baik adalah awal musim hujan, dengan jarak tanam 6 m x 7 m pada tanah miring dan 7 m x 8 m pada tanah datar. Namun, untuk

menghasilkan produksi maksimum, petani menggunakan jarak tanam 8 m x 8 m dengan lubang tanam 50 cm, atau tergantung kemiringan tanahnya. Kemiringan tanah mempengaruhi intensitas sinar matahari yang diperoleh tanaman cengkeh. Jika tanah datar, maka jarak tanam harus lebih besar supaya semua tanaman mendapatkan sinar matahari secara merata. Sementara jika tanah miring, jarak tanam bisa lebih rapat karena kemiringan lahan secara tidak langsung dapat memberikan pengaturan penyebaran sinar matahari.

Petani asal Pattaneteang lainnya, Amiruddin Side, menambahkan bahwa sebulan setelah ditanam, cengkeh perlu dipupuk dengan pupuk kompos ataupun pupuk kimia seperti ZA atau Urea (pupuk N). Teknik pemupukan dibedakan antara pohon yang ditanam di lahan datar dan lahan miring. Pemupukan di lahan datar dilakukan dengan membuat piringan, memberi pupuk di piringan tersebut, kemudian menutupnya kembali. Sementara di lahan miring, pemupukan hanya dilakukan di bagian atas saja, karena ketika hujan mengguyur maka secara otomatis pupuk akan mengalir dari atas ke bawah. Pemupukan juga harus memperhatikan musim hujan dan kesuburan tanaman.

Pemupukan sebaiknya dilakukan di awal dan akhir musim hujan. Tanaman cengkeh yang kurang subur daunnya dipupuk dengan pupuk Urea, sedangkan untuk memicu pertumbuhan batang, digunakan pupuk

SP36. Takaran pupuk yang diberikan tergantung dari kesuburan tanaman cengkeh. Jika cengkeh kelihatan subur, maka pupuk yang diberikan cukup sedikit saja. Pemupukan hendaknya dilakukan juga pada saat tanaman berbuah agar buahnya semakin banyak, yaitu dengan menggunakan pupuk ZA, SP36, atau NPK Posca. Namun dosis yang diberikan harus tepat agar buah tidak gugur. Selain itu, pemberian pupuk ZA sebulan setelah panen, dapat merangsang pembentukan daun atau pucuk tanaman.

Amiruddin juga menyampaikan pentingnya pemangkasan pada tanaman cengkeh muda guna merangsang pertumbuhan batang, tangkai dan pucuk, serta pembentukan buah. Pemangkasan batang atau *topping* dilakukan pada tanaman cengkeh berumur 3 tahun dengan ketinggian pohon sekitar 3 m.

Pemanenan cengkeh dilakukan di bulan September sampai November secara bertahap, tergantung jenis dan kematangan buah. Jenis cengkeh yang paling cepat dipanen yaitu Si Putih, yang dalam satu hari dapat dipanen oleh satu orang sebanyak 70 liter. Biasanya 1 pohon menghasilkan 90–200 liter cengkeh basah. Pada awal 1970-an, tanaman cengkeh telah berbuah pada umur 3 tahun, tapi sekarang umur 5 tahun baru berbuah. Berdasarkan pengalamannya berkebun cengkeh selama lebih dari 20 tahun, Amiruddin menyebutkan bahwa rajin mengontrol kebun dan memaksimalkan

pemeliharaan adalah kunci dari produksi cengkeh yang tinggi.

Cengkeh dan Masa Depan Penghidupan Petani Bantaeng dan Bulukumba

Cengkeh sangat diminati oleh petani-petani di Bantaeng dan Bulukumba karena selain perawatan yang cukup mudah, harga jualnya sangat tinggi jika dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya. Meskipun cengkeh hanya sekali panen dalam setahun, namun hasilnya sangatlah memuaskan.

Kendala utama saat ini yang dihadapi oleh petani cengkeh di Bantaeng dan Bulukumba adalah keterbatasan akses terhadap bibit cengkeh dan serangan hama penyakit cengkeh yang dapat mengancam produksi cengkeh. Oleh karena itu, World Agroforestry Centre melalui proyek AgFor Sulawesi bekerja sama dengan para petani cengkeh di Bantaeng dan Bulukumba melalui pembangunan pembibitan cengkeh dan kegiatan sekolah lapang untuk mempelajari cara-cara inovatif dalam mengendalikan hama penyakit cengkeh. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu mengembangkan teknik budidaya cengkeh serta mengatasi permasalahan yang dihadapi petani, sehingga cengkeh tetap menjadi salah satu alternatif sumber penghidupan bagi petani di Bantaeng dan Bulukumba.

Sambungan dari halaman 3

Peran AgFor dalam Peningkatan Kapasitas Petani

Berbeda halnya dengan pedagang pengumpul di tingkat desa, pedagang pengumpul biji kopi di kota besar seperti Makassar sudah semakin selektif dalam menerima dan mengirim biji kopi. Mereka memberikan harga yang berbeda antara kopi hasil panen hijau dan merah. Menurut Ramli, selisih harga kopi Arabika yang dipanen merah dengan yang dipanen hijau ketika dijual di Makassar mencapai Rp 7.000,00/kg. Harga kopi beras hasil panen hijau Rp 18.000,00/kg, sedangkan hasil

panen merah Rp 25.000,00/kg. Perbedaan yang signifikan tersebut menjadi pemicu para petani kopi di Pattaneteang yang menjual langsung biji kopinya ke Makasar untuk memilih panen merah demi menjaga kualitas dan memperoleh harga tinggi. Selain di Pattaneteang, keuntungan kopi hasil panen merah juga telah dirasakan oleh petani di Kelurahan Campaga yang telah menjadi pemasok kopi ke salah satu kafe di Jakarta.

Menyikapi fenomena tersebut, World Agroforestry Centre dengan proyek AgFor Sulawesi memberikan pelatihan

dan penyuluhan tentang teknik menanam dan memanen kopi yang baik, serta menciptakan kesadaran dan pasar yang lebih menghargai kualitas kopi dari hasil panen merah untuk memperbaiki penghidupan petani di Kabupaten Bantaeng. AgFor Sulawesi berharap, di masa mendatang petani di Kabupaten Bantaeng bisa mengubah kebiasaan melakukan panen hijau menjadi panen merah, yang selain menjaga kualitas panen kopi dan memperbaiki penghidupan, juga turut mempertahankan citra kopi Nusantara, khususnya kopi Bantaeng.

“Buah Manis” dari NOEL Aceh untuk AgFor Sulawesi

Oleh: Pratiknyo Purnomosidhi

“NOEL dalam membina kelompok tidak memberi uang tapi memberi ilmu kepada kami. Ilmu itu akhirnya berbuah manis bagi kami sebagai anggota kelompok tani. Kami telah memperbaiki rumah, membeli kendaraan, dan pergi umroh,” ujar Yunan, anggota kelompok tani Sayang Kon Bacut binaan NOEL, di Napai, Woyla Barat, Aceh Barat.

Tiga tahun sudah berlalu, sejak Nursery of Excellence (NOEL), sebuah proyek pembibitan unggul di Aceh yang didanai Canadian International Development Agency (CIDA) berakhir. Segala kenangan bekerja dengan masyarakat Aceh di Kabupaten Aceh Barat, Aceh Jaya, Pidie, Pidie Jaya, Nagan Raya, dan Aceh Barat Daya (Abdya) telah memberikan pembelajaran berharga dalam membantu merehabilitasi penghidupan masyarakat korban konflik dan tsunami.

Apa yang Telah Diberikan oleh NOEL?

Semangat bangkit dari masyarakat Aceh yang cukup tinggi, menjadi sumber motivasi bagi tim NOEL untuk memberikan dan melakukan yang terbaik untuk petani di Aceh. Selama 3 tahun, mulai dari 2007 hingga 2009, tim lapangan NOEL berbagi ilmu dan membina kelompok tani. Kelompok yang dibina sebagian besar berada di bekas wilayah konflik yang beranggotakan para petani dan juga kelompok tani dari “dayah” atau pesantren. Dukungan dari pemerintah daerah berperan cukup penting dalam mendukung program NOEL sehingga bisa lebih diterima oleh masyarakat. Melalui proyek NOEL, masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang pembangunan pembibitan dan pengelolaan kebun, juga bahan-bahan dasar untuk membangun pembibitan. Ilmu pembibitan yang diberikan mulai dari pemilihan benih, penyemaian, sampai dengan perbanyakan vegetatif dari bagian tanaman, misalnya kulit atau pucuk tanaman. Ilmu tentang perbanyakan vegetatif sangat menarik minat, tidak hanya anggota kelompok namun juga masyarakat di sekeliling tempat pembibitan yang turut berpartisipasi. Di samping itu, penyuluh

perkebunan dan pertanian pun ikut serta menimba ilmu di pembibitan NOEL.

Pencapaian Proyek NOEL

Pada tahun 2008, dalam kurun waktu 20 bulan, telah terbentuk sekitar 70 kelompok pembibitan tanaman kehutanan, perkebunan, dan buah-buahan di 5 kabupaten, yaitu Aceh Barat, Aceh Jaya, Pidie, Pidie Jaya, Nagan Raya, dan Abdya. Kecuali di Pidie dan Pidie Jaya, masyarakat cenderung memperbanyak bibit karet dan cokelat.

Dua tahun kemudian, pada akhir tahun 2010, kurang lebih 18 pembibitan atau sekitar seperempat dari pembibitan NOEL masih aktif beroperasi dan tersebar di 5 kabupaten. Pembibitan yang masih aktif, kebanyakan bukan pembibitan yang dikelola oleh kelompok tetapi yang telah berubah menjadi pembibitan perseorangan atau keluarga. Pembibitan perseorangan atau keluarga ini lahir ketika beberapa orang dari anggota kelompok tidak cocok lagi bekerja dengan anggota kelompok lainnya, namun tetap ingin menghasilkan bibit. Tahun 2013, masih ada 7 pembibitan tersisa, yaitu 5 pembibitan di Kabupaten Aceh Barat dan 2 di Kabupaten Nagan Raya. NOEL juga telah membantu kelompok pembibitan untuk mendapatkan Tanda Registrasi Usaha Pembibitan (TRUP) dari Pemerintah Provinsi Aceh. TRUP yang diperoleh pada Maret 2010 diberikan kepada kelompok tani Sayang Kon Bacut, Blang Luwah, Woyla Barat untuk wilayah Aceh Barat bagian utara, dan kelompok tani Ingin Maju, Seumara Panteu Ceureumen untuk wilayah Aceh Barat bagian selatan. Usaha pembibitan kelompok ini turut didukung oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Aceh



Hamdan dari kelompok tani Ingin Maju, Aceh Barat menunjukkan Tanda Regerestrasi Usaha Pembibitan (TRUP). (Foto: Pratiknyo Purnomosidhi)

Barat yang membantu memurnikan klon pohon induk karet melalui tim pemuliaan Pusat Penelitian Karet, Medan.

Dengan memiliki TRUP, kelompok tani Ingin Maju dan Sayang Kon Bacut memperoleh keuntungan ketika Dinas Kehutanan dan Perkebunan Aceh Barat mengarahkan kontraktor pemenang proyek pengadaan bibit karet untuk membeli bibit ke kelompok tersebut. Kontraktor membeli 50.000 bibit karet dengan harga Rp 3.500,00–Rp 4.500,00 untuk satu *stump* mata tidur dan Rp 6.500,00–Rp 7.500,00 untuk bibit satu payung. Pada periode tahun 2012–2014, kelompok tani ini berusaha meningkatkan produksi bibit karet hingga lebih dari 100.000 bibit guna memenuhi permintaan proyek pemerintah daerah. Hal ini diperkuat oleh Nasrita, Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Aceh

Barat, yang menyebutkan bahwa anggaran penyediaan bibit daerah akan digunakan untuk membeli bibit unggul yang tersedia lokal milik petani.

Menurut Hamdan, ketua kelompok tani Ingin Maju, pada tahun-tahun mendatang bibit karet atau bibit tanaman lain yang diterima oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Aceh Barat harus memenuhi syarat sesuai dengan peraturan terbaru tentang distribusi bibit ke masyarakat, yaitu batang bawah benih harus sudah mempunyai Surat Keterangan Mutu Benih (SKMB) dan bibit sebar harus berlabel. Kedua syarat ini telah dipersiapkan oleh Hamdan dan kawan-kawan dari kelompok tani Ingin Maju. Kelompok ini berencana untuk memperluas jaringan usaha pembibitan dengan membentuk asosiasi penangkar bibit di wilayah Kecamatan Panteu Ceureumen dan mendirikan koperasi sebagai wadah usaha mereka.

NOEL dan AgFor Sulawesi

NOEL dan AgFor Sulawesi adalah 2 proyek yang didanai oleh Canadian International Development Agency. AgFor Sulawesi banyak mengambil pembelajaran dari NOEL, contohnya dengan membangun pembibitan dan



Usaha pembibitan milik Yunan di Napai, Woyla Barat, Kabupaten Aceh Barat yang telah berkembang menjadi usaha pembibitan keluarga. (Foto: Pratiknyo Purnomosidhi)

melakukan pola pendekatan masyarakat mirip dengan yang diterapkan NOEL, sehingga bisa dikatakan bahwa AgFor Sulawesi adalah adik dari NOEL. Tim lapangan yang sebelumnya terlibat dalam NOEL saat ini juga menangani AgFor Sulawesi. Oleh karena itu, diharapkan manfaat yang diperoleh oleh petani Aceh, juga bisa dirasakan oleh petani Sulawesi.

Tim lapangan AgFor Sulawesi berharap agar kelompok tani binaan bisa menerapkan ilmu yang dipelajari

sehingga bisa menjadi “buah manis” yang dinikmati di kemudian hari. Mereka pun berharap agar kelompok dapat memanfaatkan ketersediaan pohon induk di setiap kelompok tani dan benih batang bawah tanaman perkebunan serta hortikultura yang berlimpah, dan dukungan pemerintah daerah. Ketiga hal ini penting untuk meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri petani agar dapat memperbaiki kehidupan dan lingkungan sekitarnya.

Nurman: Kisah Sukses Petani Cokelat dari Bantaeng, Sulawesi Selatan

Oleh: Ummu Saad

“Awalnya, istri saya marah-marah dan menganggap saya sudah gila karena sepulang dari pelatihan budi daya cokelat di Mars saya memangkas semua pohon cokelat saya yang sedang berbuah karena ingin mengaplikasikan ilmu yang saya peroleh dari pelatihan yang saya ikuti, dan saya punya keyakinan akan berhasil.”

Pernyataan inilah yang dilontarkan oleh Nurman, seorang petani cokelat di Kabupaten Bantaeng saat menerima kunjungan dari anggota kelompok tani binaan AgFor Sulawesi. Nurman, yang biasa disapa Daeng Sibba merupakan salah satu petani binaan AgFor Sulawesi. Nurman yang lahir di Kabupaten Bantaeng 39 tahun lalu menekuni usaha pemeliharaan kebun campur cokelat sejak tahun 2009 dan penyediaan bibit cokelat dengan sambung pucuk dan samping

sejak tahun 2010. Sebelum menekuni usaha pertanian, Nurman mencari nafkah dengan menjadi supir angkot. Ia mulai merasa tertarik dengan budi daya cokelat sejak diajak adik iparnya mengikuti pelatihan di PT Mars pada tahun 2010. Sepulang dari pelatihan, Nurman memperbaiki pemeliharaan kebun campur cokelatnya sesuai arahan yang dipelajari sewaktu mengikuti pelatihan.

Berbagai tantangan dihadapi Nurman saat awal menerapkan teknik baru

ini, termasuk cercaan, tertawaan, dan anggapan gila dari masyarakat sekitar atas tindakannya memangkas semua pohon cokelat di kebunnya. Begitu pula dengan istri Nurman yang marah melihatnya melakukan tindakan tersebut. Namun, karena yakin bahwa usahanya akan berhasil, Nurman tetap rajin ke kebun untuk mengontrol perkembangan cokelat yang sudah dipangkas dan disambungnya.

Awalnya pohon cokelat Nurman hanya terdiri dari 1 klon, akan tetapi setelah mengikuti pelatihan di PT Mars, ia lalu menyambung cokelat lokalnya dengan berbagai jenis klon seperti M01, M04, dan M06. Sembilan bulan kemudian, usahanya mulai menampakkan hasil. Keberhasilan ini membuat sang istri senang dan mengungkapkan penyesalan bahwa seharusnya teknik penyambungan ini dilakukan sedari dulu.

Produktivitas cokelat di kebun milik Nurman saat ini semakin meningkat. Berbagai kegiatan seperti pelatihan di PT Mars, magang di kelompok tani Resopammase, Luwu untuk

mempelajari budi daya coklat dan fermentasi coklat, mengikuti program yang dilaksanakan oleh Rainforest Alliance dilakukan oleh Nurman untuk meningkatkan pengetahuannya tentang budi daya coklat. Bahkan, tahun 2012 lalu, Nurman bergabung dengan AgFor Sulawesi untuk menjadi anggota kelompok binaan.

Kebun campur seluas 0,5 ha milik Nurman terdiri dari coklat sebagai tanaman utama dan cengkeh, ambal/ gamal (*Gliricidia* sp.), pala, mangga, pisang, petai, serta serai sebagai tanaman pendamping. Sebanyak 270 batang cengkeh ditanam oleh Nurman pada kebun campur tersebut. Selain itu, Nurman juga mengintegrasikan ternak sapi di dalam kebun campur. Untuk jarak tanam cengkeh, Nurman mengaplikasikan 4 m x 4 m sampai 5 m di kebunnya. Selama setahun terakhir ini, Nurman sudah tidak lagi menyemprot kebunnya dengan pestisida kimia karena ia menanam serai di dalam kebun, yang ternyata bermanfaat mengusir nyamuk dan hama lainnya. Selain itu, Nurman juga meminimalkan penggunaan pupuk kimia dengan menggunakan pupuk organik dari limbah tanaman perkebunan dan kotoran sapi yang dipeliharanya. Kedua hal ini pun diakui Nurman dapat mengurangi biaya produksi dalam pemeliharaan kebun.

Dari kebun campur seluas 0,5 ha, dalam setahun Nurman dapat memperoleh Rp 36.000.000,00 hasil dari penjualan biji coklat kering, Rp 1.000.000,00–Rp 3.000.000,00 hasil dari 1.000 rumpun tanaman serainya, pendapatan hasil penjualan 7.000 bibit coklat sambung pucuk

dan 1.000 bibit coklat sambung samping, dan pendapatan dari ternak sapi. Penghasilan ini digunakan Nurman untuk membangun rumah dan menghidupi keluarganya.

Tidak hanya sibuk mengurus kebun miliknya sendiri, Nurman juga secara sukarela menjadi penyuluh swadaya. Ia sering diundang untuk mendampingi penyuluh jika ada kegiatan dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bantaeng. Ia juga menyempatkan waktu apabila ada petani lain yang ingin belajar mengenai budi daya coklat termasuk sambung pucuk dan sambung samping. Hal ini dilakukannya tanpa menerima imbalan karena ia berprinsip bahwa berbagi pengetahuan dapat memberi manfaat bagi orang lain dan merupakan ibadah. Nurman berharap dengan berbagi pengetahuan dengan petani lain, ia dapat mengembangkan dan mengembalikan citra tanaman coklat yang mulai kurang diminati oleh petani di Bantaeng.

Kian hari, kebun campur coklat dan usaha bibit sambung pucuk serta sambung samping coklat Nurman semakin berkembang, membuat dirinya semakin dikenal oleh berbagai pihak. Kebunnya pun kini sering dijadikan tempat percontohan yang dikunjungi oleh petani lain dari berbagai daerah. Petani dari luar Bantaeng datang untuk belajar sambung pucuk dan sambung samping. Tidak hanya itu saja, di tahun 2012 dan 2013, pihak pemerintah seperti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Selatan, Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP) Ambon, Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan (BPPKP) Kabupaten

Maros, Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian (BKPPPP) Kabupaten Majene, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Tator, dan Kabupaten Selayar mengunjungi kebun Nurman.

Pada tahun 2013, AgFor Sulawesi memfasilitasi 38 orang, seperti halnya adalah perempuan, yang merupakan perwakilan dari kelompok binaan AgFor Sulawesi untuk melakukan kunjungan ke kebun Nurman. Peserta kunjungan merasa senang dengan pelajaran yang didapat dari kunjungan lapang ini. "Saya senang sekali bisa berkesempatan datang ke tempat Pak Nurman. Saya termotivasi untuk membangun kebun campur seperti yang Pak Nurman miliki, dan terima kasih kepada Pak Nurman karena mau berbagi pengetahuan dengan kami," ujar Sulaeman, petani dari Desa Bonto Karaeng, Kecamatan Sinoa, Kabupaten Bantaeng. Nurman pun berpesan kepada petani peserta kunjungan, "Kita harus yakin dengan usaha yang kita lakukan, dan salah satu kunci untuk sukses yaitu kita harus rajin, karena kita seorang petani jadi kita harus menekuni dan rajin mengontrol kebun kita supaya hasilnya juga bagus,".

Ke depannya, Nurman masih ingin memperbaiki lagi penataan kebun campur miliknya. Ia merasa senang bisa bergabung dengan tim AgFor Sulawesi di mana ia bisa saling berbagi ilmu tentang penataan kebun campur/agroforestri dan mendapatkan pengetahuan baru tentang teknik perbanyakan tanaman secara vegetatif termasuk di dalamnya tanaman buah-buahan.



Kebun campur milik Nurman (Foto: Iskak Nungky)

Dinamika Penghidupan Pedagang Buah di Kota Kendari

Oleh: Yeni Angreiny dan Endri Martini

“Cukup tidak cukup ya harus dicukup-cukupkan Nak, biar untung kecil yang penting lancar tiap hari. Kalau panas begini mi kasian kita kepanasan. Hujan ya kehujan tapi mau di apa toh Nak, kalau saya tidak begini kita tidak bisa makan nanti,” itulah ungkapan Sarfiah dengan logat kental khas Kendari ketika menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti AgFor Sulawesi yang tengah melakukan survei potensi pemasaran buah. Sembari tersenyum simpul, Sarfiah menawarkan apel, salak, dan jeruk, yang telah menjadi penopang hidupnya selama kurang lebih 13 tahun terakhir ini. Dari berdagang buah, Sarfiah memperoleh penghasilan minimal Rp 1,5 juta per bulan, jumlah yang berada di atas standar Upah Minimum Regional (UMR) tahun 2012 untuk Provinsi Sulawesi Tenggara yakni Rp 1.032.300,00.

Di antara buah-buahan yang dijual Sarfiah, salak adalah yang paling laku setiap harinya. Sarfiah memasok buah lokal seperti salak dari Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Sementara untuk buah impor seperti apel, Sarfiah biasa membeli dari pedagang di Pasar Buah Rabam, Kendari. Harga yang diperoleh Sarfiah tentunya lebih tinggi dibandingkan membeli dan pesan langsung ke Surabaya. Namun Sarfiah mengungkapkan, untuk memesan buah ke Surabaya harus memiliki modal besar. Oleh sebab itu pedagang-pedagang buah kecil hanya sanggup membeli buah lokal yang harganya lebih murah dan tidak terlalu membutuhkan biaya besar untuk mendapatkannya langsung dari pengumpul.

Sementara itu, Daeng Nampo, pedagang buah di kawasan pedagang kaki lima Lawata mengatakan bahwa walaupun buah impor dapat dijual dengan harga lebih tinggi, namun pasokannya setiap bulan tidak menentu. “Itu hari saya dengar dilarang masuk sama pemerintah di sini. Bahaya juga kalau begitu, kan kasihan pedagang buah yang tiap hari jual buah impor

seperti apel tiba-tiba langsung tidak ada stok,” kata Daeng Nampo.

Daeng Nampo sudah 10 tahun menggantungkan hidup dari berdagang buah. Pendapatannya per bulan paling kecil adalah Rp 2,5 juta. Daeng Nampo lebih banyak menjual buah lokal yang menurutnya lebih mudah didapatkan dibanding buah impor. Menurutnya berdagang buah lokal lebih bagus karena lebih murah dan terjangkau oleh pembeli. “Kalau murah kan cepat laku, jadi yang busuk lebih sedikit,” ungkapnya. Dari segi kualitas, buah lokal juga tidak kalah dengan buah impor. Hanya saja terkadang pembeli mencari buah yang tidak tersedia di pedagang.

Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti AgFor Sulawesi, pedagang buah-buahan di Kendari menyebar di sekitar 9 pasar dengan jumlah lebih dari 100 orang, dan didominasi oleh kaum perempuan seperti Sarfiah. Maraknya pedagang-pedagang buah di Kendari yang secara keseluruhan menjual lebih dari 30 jenis buah merupakan tanda bahwa kebutuhan konsumsi buah di Kendari cukup tinggi.

Lima jenis buah yang paling sering dijual oleh pedagang buah di Kendari adalah jeruk manis, apel fuji, semangka, melon, mangga golek, serta salak. Dari total 40 pedagang buah yang disurvei, 80% menjual jeruk manis, 62,5% menjual apel fuji, 47,5% menjual

semangka, 22,5% menjual melon, dan 20% menjual mangga golek dan salak. Akan tetapi jenis buah yang paling sering dicari konsumen setiap harinya adalah pisang raja (150 sisir/hari/pedagang), pisang kepok (71 sisir/hari/pedagang), semangka inul (51 buah/hari/pedagang), pisang burung (42 sisir/hari/pedagang), dan anggur merah (26,5 kg/hari/pedagang). Dari pemaparan ini bisa dilihat bahwa ketika pedagang menentukan jenis buah yang akan dijual, mereka lebih mempertimbangkan faktor pasokan yang bisa didapat daripada potensi buah yang laku di pasar.

Jenis buah-buahan yang menguntungkan bagi pedagang buah di Kendari sebenarnya adalah buah impor seperti apel royal gala, anggur merah, pir dan apel fuji. Namun buah lokal terutama yang musiman seperti mangga dan semangka inul juga termasuk buah-buahan yang menguntungkan. Sementara, jenis buah lokal non-musiman yang paling menguntungkan adalah pisang bugis atau sering disebut dengan pisang raja.

Keuntungan dari penjualan per jenis buah per hari berkisar antara Rp 7.500,00–Rp 32.000,00, tergantung jenis buah yang dijual. Sementara keuntungan kotor per bulan yang dihasilkan oleh masing-masing pedagang buah di Kendari bervariasi dari mulai Rp 240.000,00 hingga



Kiri: Salah seorang pedagang buah di Kendari; Kanan: Sarfiah dan kios kaki lima tempatnya berjualan (Foto oleh: Yeni Angreiny)

Rp 20 juta (dengan asumsi 15 hari per bulan).

Dari hasil studi AgFor Sulawesi, dinamika kehidupan pedagang buah Kendari masih tergantung pada pasokan buah-buahan yang dapat diakses, selain dari modal yang mereka punya. Saat ini, pasokan buah lokal umumnya berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Tenggara. Jeruk manis, mangga, dan pepaya umumnya dipasok oleh Sulawesi Selatan, sama halnya seperti buah impor yang masih mengandalkan stok dari Makassar dan Takalar.

Ungkapan Sarfiah dan Daeng Nompog juga mencerminkan bahwa komoditas

buah lokal di Kendari memiliki potensi dalam menopang kehidupan sebagian masyarakat kota Kendari.

Ketersediaan pasokan buah lokal perlu dijamin salah satunya dengan menanam pohon buah-buahan secara lokal. Maka, saatnyalah World Agroforestry Centre dalam proyek AgFor Sulawesi mencoba membangun kapasitas petani di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara agar dapat menghasilkan bibit buah-buahan yang unggul guna meningkatkan pemasukkan. Jenis-jenis buah yang saat ini dikembangkan oleh petani binaan AgFor Sulawesi telah sesuai dengan buah-buahan lokal yang

laku di pasaran seperti durian, mangga, dan rambutan. Diharapkan bibit ini nantinya akan menghasilkan buah-buahan jenis unggul berkualitas baik sehingga memiliki nilai jual tinggi. Hal ini akan menguntungkan petani yang memelihara pohonnya, pedagang buah yang menjualnya, serta memuaskan konsumen yang membelinya.

Dengan demikian, jika kebijakan pemerintah untuk menghentikan impor buah diberlakukan, maka pedagang-pedagang buah di Kota Kendari masih dapat memiliki kehidupan dari menjual buah-buahan lokal yang unggul.

Peran Wanita dalam Kegiatan Pembibitan Tanaman

Oleh: Pratiknyo Purnomosidhi, Mulus Surgana, Andi Prahmono, Megawati, Iskak Nugki Ismawan, dan Asep Suryadi

Kegiatan pembibitan yang dilakukan oleh kelompok tani pada proyek Nursery of Excellence (NOEL) di Aceh dan AgFor Sulawesi di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa wanita kurang berperan aktif dalam kegiatan ini.

Alasan utama yang mereka kemukakan adalah: wanita harus mengurus rumah, menjaga anak, dan memasak. Namun sebenarnya, tidak hanya tiga kegiatan tersebut yang menyebabkan wanita kurang berperan dalam kegiatan pembibitan kelompok, tetapi kegiatan pertanian lainnya seperti memanen padi, menjemur biji cokelat, cengkeh atau kopi, menjemur jagung, dan kegiatan-kegiatan

lain di sekitar rumah telah menghabiskan waktu mereka.

Di pedesaan, pembagian peran antara pria dan wanita terlihat jelas di tingkat rumah tangga. Wanita lebih banyak menghabiskan waktunya untuk urusan rumah tangga dan mengurus hasil panen di rumah. Dengan berubahnya jaman, mungkinkah para wanita

dapat melakukan kegiatan selain mengurus rumah tangga dan hasil panen?

Berbagai bukti telah dapat dilihat, bahwa para wanita di pedesaan saat ini banyak yang bekerja di kantor, bahkan yang berprofesi sebagai sopir *pete-pete* (angkutan masyarakat). Hal ini menunjukkan bahwa sudah ada pergeseran peran wanita dalam rumah tangga. Akankah pergeseran peran tersebut

juga terjadi di sektor berbasis lahan, seperti pertanian dan perkebunan?

Bulan November 2011 lalu, kunjungan pertama tim AgFor Sulawesi di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan adalah ke Desa Tugondeng, Kecamatan Herlang. Tim bertemu dengan Mansyur dan Sudirman, tokoh masyarakat setempat, untuk membicarakan mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tugondeng. Mansyur dan Sudirman menjelaskan bahwa salah satu kegiatan di desa ini adalah menyadap nira untuk dibuat gula kelapa. Menyadap nira dilakukan oleh para pria, sedangkan memasaknya hingga menjadi gula kelapa dan menjual gula kelapa dilakukan oleh para wanita. Mereka juga menyebutkan bahwa di desa ini pria tidak lazim menjual, memegang, dan menyimpan uang. Para pria meminta uang kepada istrinya untuk memenuhi kebutuhan. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa terdapat peran yang berbeda antara pria dan wanita dalam kegiatan pertanian, mulai dari bercocok tanam, pemanenan, pengolahan hasil hingga penjualan dan pengelolaan uang hasil panen.

Salah satu peran wanita di dalam kegiatan pertanian: menjemur bunga cengkeh di Desa Pattaneteang, Tompobulu, Bantaeng (Foto: Pratiknyo Purnomosidhi)



Bagaimana Keikutsertaan Wanita dalam kelompok tani di AgFor Sulawesi?

Kelompok tani AgFor Sulawesi beranggotakan masyarakat yang secara musyawarah mufakat bergabung untuk belajar bersama tentang pertanian, perkebunan, dan kehutanan dengan dipandu oleh seorang fasilitator.

Anggota kelompok tani terlatih ini diharapkan dapat menularkan ilmu yang didapat kepada orang lain, sehingga bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan hidup dan lingkungan mereka.

Kelompok tani AgFor Sulawesi memang tidak tercatat di Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKP3), Dinas Pertanian dan Peternakan serta Dinas Kehutanan dan Perkebunan, tetapi keberadaan kelompok tani ini diketahui oleh dinas-dinas tersebut dan difasilitasi dalam setiap kegiatannya di lapangan. Bahkan staf penyuluh lapangan dari Dinas Pertanian dan Perkebunan juga ikut bergabung dengan masyarakat untuk belajar bersama.

Pada awal terbentuknya, jumlah anggota kelompok tani di Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba yang dibentuk oleh tim AgFor Sulawesi berkisar antara 22–30 orang yang terdiri dari 60–70% pria dan 30–40% wanita, kecuali di Desa Adat Tana Towa, Bulukumba, yang hanya beranggotakan para pria. Setelah 3–4 kali kegiatan di lapangan, jumlah anggota kelompok menyusut dan tersisa 50–75% dengan anggota wanita antara 3–4 orang dari total antara 12–15 orang, bahkan kurang. Jumlah anggota wanita tersebut jauh dari harapan proyek AgFor Sulawesi yang menargetkan

keikutsertaan wanita antara 30–50%. Untuk meningkatkan jumlah anggota wanita dalam kelompok, tim AgFor Sulawesi di lapangan mengundang para wanita berperan aktif dalam kegiatan kelompok tani, namun masih belum berhasil.

Wanita dan Pembibitan Keluarga

Laporan kemajuan kegiatan pembibitan tanaman dari bulan Mei hingga Oktober 2013 menunjukkan bahwa jumlah bibit yang dihasilkan relatif tetap. Hal ini terlihat dari tidak bertambahnya jumlah bibit yang didistribusikan ke kelompok dan juga tidak ada permintaan dari anggota kelompok. Berdasarkan perhitungan tim lapangan, bila ada 25 kelompok pembibitan yang rata-rata membuat 10.000 bibit, maka jumlah bibit batang bawah yang hidup adalah sekitar 250.000 *polybag*. Akan tetapi pada kenyataannya hanya tercatat sekitar 181.000 bibit batang bawah yang hidup. Dari jumlah tersebut tidak ada anggota kelompok yang meminta tambahan benih. Pertanyaan yang timbul di tim lapangan AgFor Sulawesi adalah, apakah setiap anggota kelompok puas dengan mendapatkan pembagian bibit kurang dari yang dibutuhkan? Ataukah mereka mempunyai kegiatan pembibitan sendiri di keluarga? Kalau memiliki pembibitan sendiri, siapa yang berperan aktif dalam pembibitan tersebut?

Keingintahuan tim lapangan mengenai kegiatan setiap anggota kelompok terjawab ketika berkunjung ke rumah salah satu anggota kelompok. Ternyata, anggota kelompok tersebut membuat pembibitan tanaman dengan mengajak

istri, saudara dan anak-anak mereka. Sampai bulan Juli 2013 tercatat ada 75 pembibitan keluarga di Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba, dengan kapasitas produksi bibit antara 500–2.500 bibit. Ketika ditanya mengapa membuat pembibitan sendiri, anggota kelompok beralasan bahwa bibit yang mereka dapatkan dari kelompok masih kurang, serta ada keinginan dari keluarga untuk membuat pembibitan sendiri dengan jenis tanaman yang sesuai keinginan mereka. Di samping itu, anggota merasa ilmu yang didapat dari AgFor Sulawesi sudah cukup untuk membuat pembibitan sendiri.

Dalam kegiatan pembibitan keluarga yang dibangun di dekat rumah tinggal, ternyata para wanita lebih aktif dibanding para pria. Para wanita memiliki peran dalam mengisi *polybag*, mengumpulkan biji, dan merawat tanaman. Bahkan, para wanita juga melakukan okulasi tanaman, dan terbukti, mereka memang lebih terampil daripada pria. Sementara, pria lebih banyak melakukan kegiatan yang membutuhkan kekuatan seperti menyiapkan bambu untuk naungan, menyiapkan tanah untuk media *polybag*, mencari sumber benih serta mencari sumber air.

Pembibitan keluarga yang berlokasi dekat rumah memberikan ruang kepada wanita untuk berperan lebih aktif, dan dapat menjadi kegiatan sampingan yang bermanfaat. Mereka masih bisa mengurus rumah, menjaga anak dan memasak tanpa harus meninggalkan rumah. Sementara, kegiatan pembibitan di kelompok tani yang dilakukan di luar rumah kurang diminati oleh para wanita.



Kiri: Kegiatan wanita di kebun, Desa Campaga; Kanan: Okulasi tanaman di Desa Kayu Loe (Foto: Mulus Surgana)

Bersama Berbagi Pengetahuan di 'Indonesia Book Fair'

2–10 November 2013, Istora Senayan, Jakarta

Oleh: Melinda Firds, Sadewa, Tikah Atikah



Menteri Koordinator Perekonomian, Hatta Rajasa, saat membuka 'Indonesia Book Fair 2013' (foto kiri). Para pengunjung di stan ICRAF (foto tengah dan kanan). (Foto: Fathir Muhammad, Riky Hilmansyah)

Sejak pertama kali diadakan tahun 1955, 'Indonesia Book Fair' menjadi acara rutin tahunan di Indonesia. Penyelenggaraan ke-33 tahun ini mengusung tema "*Knowledge Transformation*" yang bermakna pentingnya transformasi pengetahuan bagi bangsa yang sedang berkembang. Pada kesempatan kali ini, Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan menjadi tamu kehormatan.

Acara ini dibuka oleh Menteri Koordinator Perekonomian RI, Hatta Rajasa, dan dihadiri oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. M. Nuh; Gubernur Kalimantan Selatan, Rudy Ariffin; Duta Besar Arab Saudi, H.E. Mustafa Ibrahim Al Mubarak; *Vice President* Frankfurt Management, Claudia Kisser; Kepala Perpustakaan Nasional, Sri Sularsih; Kepala Perpustakaan dan Badan Arsip Daerah Kalimantan Selatan, M. Hawari.

Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) selaku penyelenggara menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh peserta pameran yang berjumlah 91 instansi dari penerbit dalam dan luar negeri, penerbit *e-book*, *e-book store*, toko buku dan distributor, penyedia *platform digital*, perpustakaan dan badan arsip dari berbagai provinsi, lembaga pemerintah, IKAPI daerah, media massa, dan bank.

Untuk pertama kalinya World Agroforestry Centre (ICRAF) mengikuti acara ini dengan menampilkan

beberapa jenis publikasi dalam bentuk buku, *flyer*, dan *compact disk* (CD) yang berisi hasil-hasil penelitian ICRAF di Indonesia. Pengunjung yang datang di stan ICRAF sebagian besar adalah pengunjung yang tertarik dengan penelitian dan aktivitas-aktivitas terkait agroforestri, kehutanan, dan lingkungan. Bahkan, beberapa pengunjung sudah mengenal ICRAF dengan baik. Meskipun demikian, ada juga beberapa pengunjung yang belum mengenal ICRAF, dan menanyakan apakah ICRAF merupakan perusahaan penerbit, LSM, atau lembaga pemberi dana penelitian.

Pengunjung dari instansi pemerintah, akademisi, wirausahawan sangat tertarik dengan beberapa buku terbitan ICRAF seperti "*Belajar dari Aceh*", "*Rehabilitasi Padang Alang-alang*", "*Masa Depan Kakao*", "*Panduan Karet Klonal*", juga seri *Brief dan Kiprah Agroforestri*. Buku "*Pengukuran cadangan karbon*", "*LUWES - Land Use Planning for Low Emission Development Strategies*", dan beberapa buku mengenai pembibitan juga banyak diminati. Bahkan ada pengunjung yang tertarik untuk mendapatkan seluruh publikasi ICRAF untuk melengkapi koleksi perpustakaan mereka, salah satunya adalah pengunjung dari Samarinda.

Keikutsertaan ICRAF pada 'Indonesia Book Fair' kali ini adalah atas kerjasama dan undangan dari IKAPI dan Perpustakaan Nasional RI. Kesempatan

ini merupakan pintu gerbang bagi ICRAF untuk memperluas jaringan dan menyebarkan informasi hasil-hasil penelitian sehingga dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat umum. Dengan keikutsertaan ICRAF dalam acara ini, diharapkan masyarakat-masyarakat di luar lingkup kehutanan/pertanian maupun yang tinggal di luar Kota Bogor dapat mengenal ICRAF lebih jauh.

Pada kesempatan acara pameran kali ini pihak penyelenggara mengumumkan bahwa tahun 2015 mendatang, Indonesia resmi ditunjuk sebagai *Guest of Honor* pada acara 'Frankfurt Book Fair'. 'Frankfurt Book Fair' yang diselenggarakan di Jerman merupakan pameran buku tertua dan terbesar di dunia, di mana para penerbit internasional dapat melakukan transaksi *copyright* dan seminar *copyrights* internasional. Ditunjuknya Indonesia sebagai tamu kehormatan membuka peluang bagi Indonesia untuk unjuk gigi, termasuk mengenalkan kebudayaan, pariwisata, kearifan lokal secara lebih dalam, dan sebagai momentum bangkitnya industri buku Indonesia. Pada kesempatan ini, ICRAF diundang langsung oleh IKAPI Pusat melalui Ketua Komite Hubungan dan Kerjasama Antar Lembaga, Nova Rasdiana, untuk turut serta dalam 'Frankfurt Book Fair 2015' di Jerman.

Agroforestri Karet: Benarkah Kaya akan Imbal Jasa Lingkungan?
Penelitian di Indonesia ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai upaya petani-petani kecil dalam meningkatkan produksi karet, mempertahankan keanekaragaman hayati, dan menyediakan keuntungan tambahan berupa jasa lingkungan

Charlie Pye-Smith (Author)

Ariantri E Tarman, Janudianto and Subekti Rahayu (Editor)

Investasi besar-besaran telah mendorong banyak petani kecil di Indonesia mengkonversi kebun karet tua mereka menjadi perkebunan monoklon yang berproduksi tinggi. Hal ini meningkatkan produksi dan pendapatan para petani, tetapi memicu hilangnya fauna dan flora. Selama lebih dari satu setengah dekade, World Agroforestry Centre telah meneliti dan mempromosikan sistem-sistem alternatif untuk agroforestri karet. Sistem-sistem ini memungkinkan petani untuk meningkatkan pendapatan mereka, tanpa kehilangan semua keanekaragaman hayati yang terdapat di kebun karet tua. Buku ini menggali informasi mengenai bagaimana penelitian ini dapat membantu membentuk kehidupan dan bentang alam di pedesaan Indonesia.



Kakao untuk Masa Depan. Program penelitian dan pelatihan inovatif untuk mengubah kehidupan masa depan petani kakao di Indonesia dan tempat lainnya

Charlie Pye-Smith (Author)

Ariantri E Tarman, Janudianto and Subekti Rahayu (Editor)

Buku ini menjelaskan program penelitian dan pengembangan inovatif, yang dikelola oleh Mars, Incorporated, untuk memperbaiki produksi kakao dan kesejahteraan puluhan ribu keluarga petani di Indonesia. Mars melakukan ini dengan memperkenalkan serangkaian praktik pengelolaan dengan mengganti dan merehabilitasi kebun kakao yang tidak produktif. Dengan suksesnya program ini, Mars dan World Agroforestry Centre telah meluncurkan program serupa di Pantai Gading, sebagai produsen kakao terbesar di dunia.



Harapan yang Terhenti di Tengah Jalan Perbaikan terhadap ketersediaan benih dan bibit pohon berkualitas tinggi agar bermanfaat bagi jutaan petani kecil

Charlie Pye-Smith (Author)

Ariantri E Tarman, Janudianto and Subekti Rahayu (Editor)

Setiap tahun, jutaan petani di negara-negara berkembang menanam benih dan bibit pohon berkualitas buruk. Mungkin akan butuh waktu bertahun-tahun sebelum para petani ini menyadari bahwa mereka sudah menggunakan waktu dan energi untuk merawat pohon yang gagal menyediakan keuntungan yang mereka harapkan. Buku ini menjelaskan kenapa ini terjadi dan menjelaskan serangkaian solusi yang bisa menyediakan benih dan bibit berkualitas tinggi kepada para petani; benih dan bibit yang mereka butuhkan untuk meningkatkan penghidupan dan pendapatan mereka.



Rewards for, Use of, and Shared Investment in, Pro-poor Environmental Services project, phase 2. Research sites in Asia 2008–2012

Meine van Noordwijk, Fahmuddin Agus, Sonya Dewi, Herry Purnomo, Betha Lusiana and Grace B. Villamor

Di masa lalu, Indonesia merupakan negara dengan emisi karbon terbesar. Namun saat ini menjadi yang terdepan dalam Aksi Mitigasi Nasional. Perdebatan telah beralih mengenai cara-cara baru untuk menangani masalah ini, menghubungkan upaya untuk mengurangi emisi dari deforestasi dan degradasi, yang difokuskan pada hutan, dengan pendekatan yang lebih luas untuk seluruh emisi berbasis lahan sebagai bagian dari tindakan mitigasi nasional yang tepat. Proyek Pengurangan Emisi dari Deforestasi dan Degradasi Lahan Alternatif melalui Penggunaan Lahan pada Hutan Tropis

(REDD-ALERT) telah menjadi bagian dari dinamika ini dan sekarang menjadi cerminan untuk pembelajaran.

Land-use planning for low-emission development strategies (LUWES)

Sonya Dewi, Feri Johana, Andree Ekadinata and Putra Agung

Sektor lahan, tindakan mitigasi perubahan iklim yang berpihak pada masyarakat miskin dan berorientasi pada pembangunan yang ramah lingkungan membutuhkan suatu proses perencanaan penggunaan lahan secara spasial eksplisit yang inklusif, informatif dan terintegratif. Melibatkan banyak pihak, agar proses perencanaan penggunaan lahan menjadi hidup, melampaui retorika, perlu terobosan dalam kemauan politik, banyak pihak terlibat dan kapasitas teknis yang memungkinkan platform negosiasi

untuk beroperasi. Saat ini semakin banyak pengikut dan pengadopsi pendekatan dengan metode LUWES.



» **World Congress on Agroforestry 2014**

10–14 Februari 2014

Delhi, India

World Congress on Agroforestry ketiga akan diadakan di Delhi, India, 10-14 Februari 2014, yang diselenggarakan oleh World Agroforestry Centre dan Indian Council of Agricultural Research. Kongres ini akan menentukan langkah selanjutnya dalam bidang ilmu terintegrasi, transformatif dalam perubahan bentang lahan, pemuliaan tanaman, rantai nilai pohon yang inovatif, perdebatan tentang keberlanjutan dalam skala global dan lokal, reformasi kepemilikan tanah pohon serta edukasi menyeluruh.

Untuk menindaklanjuti kongres kedua pada tahun 2009, World Congress on Agroforestry ketiga tahun 2014 akan bertindak sebagai batu loncatan dalam mempercepat dampak agroforestri, membangun kehidupan masyarakat, meningkatkan keberlangsungan bentang lahan dan terciptanya inovasi-inovasi berskala besar.

Informasi lebih lanjut:

World Agroforestry Centre
United Nations Avenue, Gigiri
PO Box 30677
Nairobi, 00100, Kenya
Telephone: + 254 20 7224000 / Via USA +1 650 833 6645
Fax: + 254 20 7224001 / Via USA +1 650 833 6646
Email: P.Stapleton@cgiar.org
www.worldagroforestry.org

» **World Forest Summit: Unlocking the true potential of forests**

20 Maret 2014

Stockholm, Sweden

Saat pelantikan para ekonom pada Kongress World Forests Summit Maret 2013, kami mengadakan sebuah diskusi tentang pentingnya hutan dalam hal perubahan iklim dan kelangsungan hidup dunia. Pada tahun 2014, para ekonom di World Forests Summit yang kedua akan mendukung pendekatan yang lebih menyeluruh, membahas tema utama yang dapat mempengaruhi hutan, bersama dengan para pemangku dalam serangkaian diskusi-diskusi.

Bergabunglah pada diskusi kami dengan para ahli dari seluruh dunia pada penggunaan lahan yang berkelanjutan, kesesuaian hutan dengan memperluas pertanian komersial, masa depan hutan dan bioenergi serta perkembangan antara kayu dan pasar serat.

Informasi lebih lanjut:

CEMEA Registrations Team
Telp: +44 (0)207 576 8118 / Fax: +44 (0)207 576 8534
E-mail: cemearegistrations@economist.com
Website: <http://cemea.economistconferences.com/event/world-forests-summit-2014#>. UoYDr9LTWue

» **6th IndoGreen Forestry Expo 2014**

24–27 April 2014

Jakarta, Indonesia

"IndoGreen Forestry Expo" adalah pameran kehutanan terbesar di Indonesia yang terselenggara sejak tahun 2009, menampilkan potensi yang sangat besar pada sektor kehutanan, pengelolaan, pemanfaatan dan pelestarian hutan, hasil hutan baik kayu maupun non-kayu, produk olahannya dan peralatan pemanfaatan hutan.

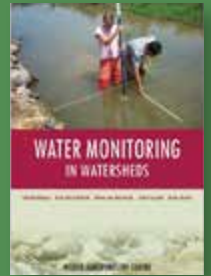
"6th IndoGreen Forestry Expo 2014" diselenggarakan untuk mendukung program pemerintah "Low Carbon Forestry Economic Development" dan mendukung upaya merealisasikan Konsep Gaya Hidup yang Hijau Menuju Indonesia Hijau (*Green Living Concept Towards Green Indonesia*). Untuk itu, selama pameran akan ditampilkan produk dan jasa kehutanan yang ramah lingkungan hidup dan berbagai kegiatan menarik yang penting untuk diikuti seperti *talkshow* dan presentasi yang diharapkan akan memunculkan gagasan/ide yang sangat dibutuhkan untuk mewujudkan Indonesia yang hijau.

Informasi lebih lanjut:

PT. Wahyu Promo Citra
Rawabambu I, Jl. A No.1
Pasar Minggu 12520
Jakarta- Indonesia
Telp. (021) 7892938 / Fax. (021) 7890647
Website: www.indogreen-ina.com

Water monitoring in watersheds

Subekti Rahayu, Rudy Harto Widodo, Meine van Noordwijk, Indra Suryadi dan Bruno Verbist



Koran dan LSM lingkungan selalu menunjuk ke perusakan hutan dan pembalakan liar sebagai penyebab setiap kali banjir dan tanah longsor terjadi. Hilangnya tutupan hutan dipandang sebagai satu-satunya penyebab hilangnya fungsi dan masyarakat yang mendiami wilayah hulu DAS sering dituduh sebagai sumber kerusakan lingkungan. Tapi, jika melihat lebih dekat, banyak daerah di Indonesia dan Asia Tenggara memiliki keindahan alam, namun tetap menjaga fungsi DAS yang baik meskipun mereka tidak lagi memiliki luas hutan alam yang luas. Fungsi DAS yang terawat tersebut dikarenakan aliran sungai yang dikelola dengan baik, terutama bila didukung oleh lembaga-lembaga sosial yang menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Saat ini, orang menyadari bahwa dengan menanam pohon yang memiliki nilai ekonomi dalam sistem pertanian mereka, pada saat yang bersamaan mereka juga menjaga fungsi DAS, karena pohon membantu menstabilkan lereng bukit serta mencegah kehilangan tanah karena erosi dan aliran air.

Perencanaan tata ruang secara partisipatif. Sebuah Panduan Ringkas dengan Pengalaman dari Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat

Martua T. Sirait, Feri Johana, Ujjwal Pradhan, Leonie Wezendonk, Karen Witsenberg, Abdias Yas, Mateus Pilin, Agustine Lumangkun, Sulaiman



Perencanaan tata ruang yang baik dan partisipatif, di kabupaten dapat dihasilkan melalui pemahaman masalah perubahan tutupan lahan, ketahanan pangan, kepastian kelola masyarakat, dapat menghasilkan biomasa (hasil hutan, hasil pertanian maupun hasil perkebunan) yang berkelanjutan/lestari. Hal ini dapat mencegah terjadinya akibat negatif langsung maupun tak langsung, termasuk masalah konflik pertanahan, serta mencegah terjadinya sentimen pasar, yang dapat menghambat perdagangan produk produk yang dihasilkan.

Secara khusus kegiatan ini mempromosikan Kawasan Perdesaan sebagai jawaban atas kegelisahan akan ekspansi alokasi lahan usaha skala besar yang berlebihan, agar supaya kesejahteraan masyarakat perdesaan tidak terabaikan dengan mempertahankan usaha perladangan, kebun karet campur dan pengelolaan hutan, beserta sumber daya alamnya, dengan basis pertanian keluarga.

Gender dalam Skema Imbal Jasa Lingkungan. Di Tiga Lokasi di Indonesia: Singkarak, Sumberjaya, dan Sesaut

Beria Leimona, Siti Amanah, Rachman Pasha, dan Chandra I. Wijaya



Analisis skema Imbal Jasa Lingkungan (IJL) dari sisi pengintegrasian gender dalam keseluruhan tahapnya sangat penting dilakukan, mengingat esensi skema IJL sendiri adalah untuk dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan keberlanjutan kondisi sumber daya alam dan lingkungan melalui kesediaan masyarakat menyediakan jasa lingkungan. Penyedia jasa lingkungan yakni masyarakat itu sendiri terdiri atas laki-laki dan perempuan. Kolaborasi antar masyarakat terutama dalam konteks relasi gender secara setara dan adil masih belum terwujud dalam keseluruhan skema IJL. Selama ini persoalan lingkungan masih dipersepsikan sebagai ranah laki-laki. Atas dasar itu, hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk dapat berkontribusi bagi penjaminan keberlanjutan skema IJL oleh masyarakat dan pihak terkait. Sekaligus, keterjaminan kesetaraan dan keadilan gender merupakan upaya nyata pencapaian tujuan pembangunan milenium pada tahun 2015.

Koleksi publikasi dapat di akses melalui:

www.worldagroforestry.org/regions/southeast_asia/publications

Informasi lebih lanjut:

Melinda Firds (Amel)
Telp: (0251) 8625415 ext. 756; Fax: (0251) 8625416
email: icrafseapub@cgiar.org